



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon

Amelia Risma Putri¹(✉), Abdul Ghoni Asror², Muhamad Sholehudin³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
ameliarisma479@gmail.com, abdul_ghoni@ikippgribojonegoro.ac.id,
sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id

abstrak – Penggunaan bahasa yang baik dan benar mempengaruhi efektivitas komunikasi. Keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur bahasa, tetapi juga kepatuhan terhadap prinsip percakapan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan masyarakat Desa Pekuwon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data berupa tuturan masyarakat Desa Pekuwon dalam interaksi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui teknik simak, rekam, dan catat, kemudian dianalisis melalui tahap transkripsi, identifikasi, dan klasifikasi data. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran maksim relevansi paling banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat Desa Pekuwon. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon dan dipengaruhi oleh faktor tertentu dalam proses percakapan.

Kata kunci – Prinsip Kerjasama, Pelanggaran Maksim, Masyarakat Desa Pekuwon

Abstract – *Good and correct language use influences effective communication. Successful communication depends not only on language structure but also on adherence to conversational principles. This study aims to identify the forms and purposes of violations of the cooperative principle in the speech of the people of Pekuwon Village. This study used a qualitative approach, with data sources consisting of the speech of the people of Pekuwon Village in everyday interactions. Data were collected through listening, recording, and note-taking techniques, then analyzed through transcription, identification, and classification. Data validity was tested using source triangulation and technical triangulation. The results showed violations of the maxims of quantity, quality, relevance, and manner. Violations of the maxim of relevance were most frequently found in the speech of the people of Pekuwon Village. Based on these results, it can be concluded that violations of the cooperative principle frequently occur in everyday communication in Pekuwon Village and are influenced by certain factors within the conversational process.*

Keywords – *Cooperative Principle, Violation of Maxims, Pekuwon Village People*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi bersifat manasuka yang digunakan untuk interaksi antarmanusia. Nuria dan Rizqi (2025) berpendapat bahwa peran bahasa sangat krusial dalam kehidupan manusia dan membentuk identitas manusia.

Melalui penggunaan bahasa, manusia mampu mengekspresikan gagasan dan perasaan. Dalam penerapannya, bahasa dapat ditafsirkan secara berbeda sesuai konteks, tujuan, bahkan media yang digunakan dalam komunikasi (Hidayatulloh, dkk. 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa menjadi hal yang penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat. Akan tetapi, masyarakat sering kali kurang memperhatikan penggunaan bahasa dan menganggap bahasa sebagai hal yang biasa (Utama, 2021). Padahal, ketepatan penggunaan bahasa yang baik dan benar memengaruhi efektivitas komunikasi (Maghfiroh, 2022). Agar komunikasi berlangsung dengan baik, peserta tutur perlu bekerja sama satu sama lain. Sebab, dalam percakapan sehari-hari, keberhasilan komunikasi tidak semata-mata bergantung pada struktur bahasa, melainkan juga pada cara penutur mematuhi prinsip-prinsip percakapan yang baik. Hal ini menjadi salah satu fokus kajian dalam bidang pragmatik.

Pragmatik adalah sebuah kajian bahasa mengenai makna yang berhubungan dengan konteks (Rosyida & Asror, 2019). Saleh, dkk. (2025) menjelaskan bahwa kajian pragmatik tidak hanya mengkaji makna secara harfiah, melainkan juga bagaimana memaknai bahasa sesuai situasi dan tujuan percakapan. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Seneru, dkk. (2025) yang mengemukakan bahwa bidang ilmu pragmatik menyoroti tentang bagaimana makna suatu ujaran ditentukan oleh situasi, konteks, serta hubungan antarpeserta tutur. Selain itu dalam bidang pragmatik terdapat lima aspek penting, yaitu tindak tutur, deiksis, implikatur, presuposisi serta prinsip percakapan.

Salah satu aspek pragmatik adalah prinsip percakapan. Prinsip percakapan ialah aturan dalam proses komunikasi antar manusia. Prinsip-prinsip percakapan diperlukan untuk menunjang keberhasilan komunikasi (Santoso, dkk. 2025). Salah satu prinsip percakapan yang diperlukan saat proses komunikasi adalah prinsip kerja sama. Menurut Adika, dkk. (2025) prinsip kerja sama menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Prinsip kerja sama menuntut adanya kerja sama antarpeserta dalam suatu percakapan (Citra & Fatmawati, 2021). Menurut Grice (dalam Fadli, 2020) prinsip kerja sama terbagi dalam empat maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Anjani & Kusuma

(2023) menekankan bahwa apabila dalam proses komunikasi tidak mematuhi empat maksim yang telah ditentukan, akan menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama sering terjadi dalam tuturan sehari-hari, baik secara disengaja maupun tidak sengaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2022) yang mengungkapkan bahwa di kehidupan sehari-hari, pelanggaran prinsip kerja sama sering kali terjadi untuk suatu kepentingan dalam komunikasi. Selain itu, menurut pendapat Sitorismi (2025) apabila penutur tidak mematuhi maksim pada prinsip perdakaapn saat komunikasi, maka akan terjadi pelanggaran. Wiryandanu, dkk. (2024) juga berpendapat bahwa, pelanggaran prinsip kerja sama sering kali terjadi untuk mengungkap maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur, seperti menyindir, menegur secara halus, atau menyampaikan makna tersirat dalam percakapan. Contohnya pada percakapan antara penutur dan mitra tutur di bawah ini:

Pak Yanto: "Lho, baru datang, Pak? Dari tadi jalanannya sudah selesai disapu."

Pak Ali: "Iya, saya sengaja datang belakangan. Biar yang lain dulu yang kerja."

Tuturan Pak Budi sekilas terdengar biasa. Namun, tuturan tersebut sebenarnya melanggar maksim kualitas pada saat penutur tidak mengatakan alasan yang sebenarnya atas keterlambatannya. Ujaran tersebut digunakan untuk menutupi rasa sungkan serta menjaga suasana percakapan agar tetap baik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, pelanggaran prinsip kerja sama juga ditemukan pada tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon. Desa Pekuwon ialah desa yang terletak di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang dikenal memiliki hubungan sosial yang erat dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Desa Pekuwon menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai bentuk keakraban dan kedekatan, hal ini menjadi salah satu aspek yang menyebabkan pelanggaran prinsip kerja sama sering terjadi. Virgantika, dkk. (2025) berpendapat bahwa pelanggaran yang terjadi pada prinsip kerja sama sering kali ditemukan dalam konteks percakapan informal sebagai upaya membangun suasana yang lebih santai.

Selain itu, pelanggaran ini terjadi karena dalam keseharian masyarakat Desa Pekuwon sering kali menggunakan pola komunikasi yang santai dan terkesan akrab. Sehingga, tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, seperti saat memberikan informasi yang berlebihan atau kurang, tidak relevan, atau disampaikan dengan cara yang ambigu, sering kali muncul. Fenomena ini tentu saja bertentangan dengan prinsip kerja sama dalam percakapan yang mewajibkan adanya kontribusi seimbangan dan relevan antarpenerutur (Afiya, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat menggunakan bahasa. Kedekatan hubungan antarmasyarakat membuat masyarakat Desa Pekuwon cenderung bertutur secara bebas tanpa memperhatikan maksim. Pelanggaran pada maksim dalam prinsip kerja sama tidak hanya terjadi karena ketidaktahuan terhadap aturan komunikasi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor tertentu. Oleh karena itu, pada proses komunikasi diperlukan aturan tertentu supaya penyampaian pesan dapat berjalan secara efektif (Ilma & Dahlan, 2022).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi masyarakat Desa Pekuwon. Penelitian memiliki tujuan untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran pada prinsip kerja sama yang muncul dalam interaksi masyarakat Desa Pekuwon dan mengidentifikasi tujuan pelanggaran pada prinsip kerja sama masyarakat Desa Pekuwon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik serta menjadi referensi dalam memahami penerapan prinsip kerja sama Grice.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Fadli (2021, dalam Fikri, dkk., 2025) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk memahami lebih dalam suatu peristiwa dengan memberi gambaran sesuai kondisi yang ada. Data pada penelitian ini, dianalisis menggunakan teori pragmatik Grice, khususnya prinsip kerja sama. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji

dan mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon.

Data pada penelitian ini yaitu tuturan masyarakat Desa Pekuwon yang melanggar prinsip kerja sama. Selain itu, data pada penelitian ini meliputi situasi percakapan, tujuan tuturan, dan latar sosial yang memengaruhi munculnya tuturan tersebut. Kemudian, sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Pekuwon yang terlibat dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, data pada penelitian dikumpulkan dengan menyimak secara langsung interaksi masyarakat Desa Pekuwon, merekam tuturan lisan untuk menjaga keakuratan data, serta mencatat bentuk pelanggaran prinsip kerja sama beserta konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Peneliti menganalisis data dengan tahapan transkripsi data rekaman, mengidentifikasi tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis maksim yang dilanggar, menganalisis penyebab pelanggaran, dan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

Selanjutnya untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data, peneliti melakukan validasi data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk validasi data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tuturan yang berasal dari beberapa penutur dalam berbagai situasi tutur dan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil rekaman dan catatan lapangan untuk memastikan kesesuaian antara tuturan, konteks percakapan, serta bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan dan analisis data secara teliti dan berulang guna memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui teknik simak, rekam, catat, serta dokumentasi. Analisis dilakukan untuk mengkaji data secara lebih mendalam dengan menelaah maksud tuturan, konteks dan situasi, serta tujuan yang

melatarbelakangi terjadinya pelanggaran dalam tuturan tersebut. Melalui analisis ini, dapat dipahami tujuan pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat Desa Pekuwon. Berikut ini pembahasan mengenai bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon.

1. Pelanggaran Maksim Kuantitas pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon

Maksim kuantitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang cukup. Dengan demikian, analisis pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan masyarakat Desa Pekuwon dapat dilihat dari kecukupan informasi yang disampaikan. Berikut adalah tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon yang melanggar maksim kuantitas.

Data 1

P5: "He, kamu ga pengen punya adik?"

P1: "*Pengen to, ape tuku nek nggone KDS kono kok.*"

(Pengin dong, mau beli di KDS sana lho.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 1 (P1) melanggar maksim kuantitas dengan cara menyampaikan informasi berlebihan kepada penutur 5 (P5). Pada data di atas penutur 5 (P5) bertanya kepada salah satu anak. Namun penutur 1 (P1) menjawab dengan menyampaikan informasi yang berlebihan. Seharusnya penutur 1 (P1) cukup menjawab "*Pengen*" atau "*Iyo, cahe pengen*" tanpa harus menambahi informasi bahwa anak tersebut berkeinginan membeli adik di KDS.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpnutur. Pada data di atas, percakapan berlangsung di lingkungan rumah dengan suasana santai. Adapun latar sosial antarpnutur yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat dan keluarga. Sehingga, penutur merasa bebas menambahkan tuturan yang bersifat candaan untuk menciptakan suasana akrab dan lucu.

Data 2

P1: "Hahaha, *sampeyan yo ra iling?*"

(Hahaha, kamu juga nggak ingat?)

P6: "*Yo ra iling. Rumangsaku yo wis tak kekno ki maeng limang ewunan loro. 'Lha kecer nok ndi neh? Tak tilik i teko sepuran nek menowo temok. Lha wong wis ndek isuk yo wis ditemok wong' aku ki muni ngunu.*"

(Ya nggak ingat, kupikir tadi sudah kukasih dua lembar lima ribuan. 'Lha hilangnya di mana lagi? Tak cari sampai dekat rel kereta siapa tahu ketemu. Lha sudah dari pagi ya sudah ditemukan orang' aku bilang begitu.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 6 (P6) melanggar maksimal kuantitas dengan cara menyampaikan informasi berlebihan kepada penutur 1 (P1). Pada data di atas penutur 1 (P1) bertanya kepada penutur 6 (P6) apakah penutur 6 (P6) tidak ingat bahwa dia belum memberikan uang saku kepada anaknya. Namun penutur 6 (P6) menjawab dengan menyampaikan informasi yang berlebihan. Seharusnya penutur 6 (P6) cukup menjawab "*Yo ra iling*" jika dia tidak mengingatnya tanpa harus menambah informasi lain seperti "*Rumangsaku yo wis tak kekno ki maeng limang ewunan loro. 'Lha kecer nok ndi neh? Tak tilik i teko sepuran nek menowo temok. Lha wong wis ndek isuk yo wis ditemok wong' aku ki muni ngunu.*"

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di lingkungan rumah dengan suasana santai. Adapun latar sosial antarpener yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat. Sehingga, penutur merasa lebih bebas untuk bercerita.

Data 3

P1: "Oalah, *berarti de'e wis ra sangu sekolah nu de'e ndek maeng?*"

(Oalah, berarti tadi dia nggak bawa uang saku ke sekolah?)

P6: "*Ora sangu, tapi de'e gelek ora sangu, sangune ditinggal.*"

(Nggak bawa, tapi dia memang sering nggak bawa, uang sakunya ditinggal.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 6 (P6) melanggar maksimalitas dengan cara menyampaikan informasi berlebihan kepada penutur 1 (P1). Pada data di atas, penutur 1 (P1) bertanya kepada penutur 6 (P6) apakah anak dari penutur 6 (P6) membawa uang saku atau tidak saat ke sekolah. Namun penutur 6 (P6) menjawab dengan menyampaikan informasi yang berlebihan. Seharusnya penutur 6 (P6) cukup menjawab "*Ora sangu*" jika memang anaknya tidak membawa uang saku tanpa harus menambahi informasi kebiasaan anaknya.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di lingkungan rumah dengan suasana santai. Adapun latar sosial antarpener yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat. Sehingga, penutur merasa lebih bebas untuk bercerita.

2. Pelanggaran Maksim Kualitas pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon

Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar dan memiliki bukti. Dengan demikian, analisis pelanggaran maksimalitas kualitas pada tuturan masyarakat Desa Pekuwon dapat dilihat dari kebenaran dan keakuratan informasi yang disampaikan. Berikut adalah tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon yang melanggar maksimalitas kualitas.

Data 1

P2: "*Enek wortele*"

(Ada wortelnya)

P4: "*Nggonku mau gak ono wortele, koyo kentang.*"

(Punyaku tadi nggak ada wortelnya, kayak kentang.)

P2: "*Mbok kiro kentang paling.*"

(Mungkin kamu kira kentang.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 4 (P4) melanggar maksimalitas kualitas dengan cara menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta

kepada lawan tutur. Pada data di atas, penutur 4 (P4) mengatakan bahwa ia mendapatkan seporsi sup merah tanpa wortel. Namun, pada kenyataannya sup merah tersebut berisi wortel dan kentang karena penerima MBG lainnya juga mendapatkan wortel dari makanan yang berasal dari dapur yang sama. Seharusnya penutur 4 (P4) menyampaikan informasi dengan menambahkan kata “Mungkin” agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim kualitas.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpenerutur. Pada data di atas, percakapan berlangsung di kantin sekolah pada pagi hari saat ibu-ibu menjemput anak mereka. Adapun latar sosial antarpenerutur yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat. Selain itu, berdasarkan pengakuan dari orang sekitar, penutur cenderung kurang peka terhadap kondisi di sekitarnya sehingga terkadang mengalami kekeliruan dalam mengenali sesuatu. Sehingga, menyebabkan penutur menyampaikan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Data 2

P1: *“Galantin, ngunui lho Mbak, dimodel ngunu. Dikukus terus diiris.”*

(Galantin, itu lho Mbak, dibentuk kayak gitu. Dikukus terus dipotong.)

P3: *“Niki mboten galantin, putihe endog, putihe endog ngunui lho Y. Digoreng koyo galantin.”*

(Ini bukan galantin, putinya telur, putihnya telur itu lho R. Digoreng kayak galantin.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 1 (P1) melanggar maksim kualitas dengan cara menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta kepada lawan tutur. Pada data di atas, penutur 1 (P1) mengatakan bahwa ia menu MBG pada hari itu adalah galantin. Namun, pada kenyataannya menu tersebut bukan galantin, melainkan telur yang dimasak sesuai kreasi. Seharusnya penutur 1 (P1) menyampaikan informasi dengan menambahkan kata “Mungkin” atau menyampaikan hal sesuai fakta agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim kualitas.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di kantin sekolah pada pagi hari saat ibu-ibu menjemput anak mereka. Adapun latar sosial antarpener yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat bahkan salah satu mereka merupakan guru. Sehingga, kedekatan hubungan antarpener membuat pener merasa bebas menyampaikan informasi yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Data 3

P1: "*Lha nondi ki, mama e?*"

(Lha di mana ini, mamanya?)

P2: "*He, nondi?*"

(Hey, di mana?)

P1: "*Nggoreng iwak de'e*"

(Goreng ikan dia)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa pener 3 (P3) melanggar maksim kualitas dengan cara menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan fakta kepada lawan tutur. Pada data di atas, pener 1 (P1) bertanya kepada pemilik rumah mengenai keberadaan istri dari pemilik rumah tersebut akan tetapi tidak ada jawaban dan pener 2 (P2) mengulangi pertanyaan. Kemudian, karena tidak ada jawaban akhirnya pener 1 menjawab pertanyaan dari pener 2 (P2) dengan jawaban yang tidak benar. Namun, istri dari pemilik rumah sedang mandi, hal ini dikonfirmasi langsung oleh pemilik rumah tersebut. Seharusnya pener 1 (P1) menyampaikan informasi dengan menambahkan kata "Mungkin" atau menyampaikan hal sesuai fakta agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim kualitas.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di salah satu rumah warga saat hari raya Idulfitri dengan suasana ramai. Adapun latar sosial antarpener yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai

tetangga. Sehingga, kedekatan hubungan antarpemuter membuat pemuter merasa bebas menyampaikan informasi yang keliru sebagai candaan.

3. Pelanggaran Maksim Relevansi pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon

Maksim relevansi menuntut pemuter menyampaikan informasi yang relevan dengan topik percakapan. Agustini dkk. (2025) mengatakan bahwa pelanggaran maksim relevansi terjadi apabila informasi yang disampaikan oleh pemuter tidak sesuai dengan topik percakapan. Dengan demikian, analisis pelanggaran maksim relevansi pada tuturan masyarakat Desa Pekuwon dapat dilihat dari kesesuaian topik dan informasi yang disampaikan. Berikut adalah tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon yang melanggar maksim relevansi.

Data 1

P1: "L, *lanang to wedok? Nek cowok jak gelut.*"

(L, cowok apa cewek? Kalau cowok ajak berantem)

P2: "**Aku pengen mobil.**"

Percakapan di atas menunjukkan bahwa pemuter 2 (P2) melanggar maksim relevansi dengan cara memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan pemuter 1 (P1). Pada data di atas, pemuter 1 (P1) bertanya "*L, lanang to wedok? Nek cowok jak gelut.*" Artinya pemuter 1 (P1) menanyakan jenis kelamin apa yang diinginkan pemuter 2 (P2) jika dia mempunyai adik. Namun, pemuter 1 (P1) malah menjawab dengan jawaban yang tidak relevan. Seharusnya pemuter 2 (P2) menjawab pertanyaan "cewek" jika menginginkan adik cewek dan "cowok" jika menginginkan adik cowok tanpa memberikan informasi yang tidak relevan agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim relevansi.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpemuter. Pada data di atas, percakapan berlangsung di tepi jalan pada malam hari dengan suasana santai sambil bertukar informasi. Adapun

latar sosial antarpenerutur yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dekat. Selain itu penutur 4 (P4) merupakan anak di bawah umur yang seringkali mengucapkan tuturan spontan. Sehingga, penutur merasa lebih santai saat menjawab bahkan mengungkapkan hal yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Data 2

P1: *"Lha yo, sing ndi wong e?"*

(Lha iya, yang mana orangnya?)

P3: *"Pinggire Mbak M, Ngarepe Mbak L bakso."*

(Sebelahnya Mbak M, depannya Mbak L bakso.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 3 (P3) melanggar maksim relevansi dengan cara memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan penutur 1 (P1). Pada data di atas, penutur 1 (P1) bertanya *"Lha yo, sing ndi wong e?"*. Namun, penutur 3 (P3) malah menjawab dengan jawaban yang tidak relevan. Seharusnya penutur 2 (P2) menjawab pertanyaan dengan menggambarkan atau menjelaskan ciri-ciri seseorang yang sedang dibicarakan agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim relevansi.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpenerutur. Pada data di atas, percakapan berlangsung di lingkungan sekolah pada pagi hari saat menunggu jam pulang sekolah anak sambil bertukar informasi mengenai orang yang sedang dibicarakan. Adapun latar sosial antarpenerutur yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dan sangat akrab. Selain itu, seseorang yang sedang dibicarakan juga masyarakat Desa Pekuwon. Sehingga, penutur 3 (P3) lebih memilih memberikan petunjuk tempat daripada menjelaskan orang yang ditanyakan secara langsung, karena dianggap lebih mudah dipahami oleh penutur 1 (P1).

Data 3

P10: *"Gak mudik e?"*

(Nggak mudik kah?)

P1: *"Bar iki"*

(Setelah ini)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 1 (P1) melanggar maksim relevansi dengan cara memberikan jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan penutur 10 (P10). Pada data di atas, penutur 10 (P10) bertanya *"Gak mudik e?"*. Namun, penutur 1 (P1) malah menjawab dengan jawaban yang tidak relevan. Seharusnya penutur 1 (P1) menjawab *"Iyo"* jika dia akan mudik atau *"Gak"* jika dia tidak mudik agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim relevansi.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di rumah salah satu tetangga saat halalbihalal. Adapun latar sosial antarpener yang menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan sebagai tetangga dan sangat akrab. Sehingga, penutur 1 (P10) merasa tidak fokus saat menjawab pertanyaan karena percakapan berlangsung dalam suasana ramai dan ingin langsung menginformasikan bahwa ia akan mudik setelah halalbihalal di lingkungan tempat tinggal.

4. Pelanggaran Maksim Cara pada Tuturan Sehari-hari Masyarakat Desa Pekuwon

Maksim cara menuntut penutur menyampaikan informasi yang jelas dan tidak ambigu. Dengan demikian, analisis pelanggaran maksim cara pada tuturan masyarakat Desa Pekuwon dapat dilihat dari kejelasan, keteraturan, dan tingkat kemudahan pemahaman informasi yang disampaikan oleh penutur dalam percakapan. Berikut adalah tuturan sehari-hari masyarakat Desa Pekuwon yang melanggar maksim cara.

Data 1

P1: *"Ee... Sedoyo nggih mboten gadah anak wedok?"*

(Oh... Semua nggak ada yang punya anak cewek?)

P4: *"Sing meriko. Lha sing meriko, mbak estri."*

(Yang sana. Kalau yang sana, mbak cewek.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 4 (P4) melanggar maksim cara dengan menyampaikan jawaban yang kurang jelas dan ambigu. Pada data di atas, penutur 1 (P1) bertanya “*Ee... Sedoyo nggih mboten gadah anak wedok?*” Namun, penutur 4 (P4) menjawab “*Sing meriko. Lha sing meriko, mbak estri.*” sehingga informasi yang disampaikan kurang jelas karena tidak menyebutkan secara langsung siapa yang dimaksud. Seharusnya, penutur 4 (P4) menjelaskan secara lebih jelas mengenai anggota keluarga yang dimaksud agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim cara.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpenutur. Pada data di atas, percakapan berlangsung di kantin sekolah pada pagi hari antara penjaga kantin dan guru sambil membahas keluarga penutur 4 (P4). Adapun latar sosial antarpenutur menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan yang akrab sehingga penutur 4 (P4) menyampaikan jawaban secara singkat dan menganggap lawan tutur sudah memahami maksud tuturannya.

Data 2

P1: “*Tapi lho angger wis kenakan lho, nomahe Bu V kok de'e ondok gak cocok.*”

(Tapi kalau sudah itu lho, ke Bu V kok di agak nggak cocok.)

P2: “*Terah kurang duwur nikune paling, obate, dosise.*”

(Emang kurang tinggi itunya mungkin, obatnya, dosisnya.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa penutur 1 (P1) melanggar maksim cara dengan cara menyampaikan informasi yang tidak jelas kepada lawan tutur. Pada data di atas, penutur 1 (P1) menyampaikan “*Tapi lho angger wis kenakan lho, nomahe Bu V kok de'e ondok gak cocok.*” Namun, tuturan tersebut tidak disampaikan secara rinci sehingga maksud yang ingin disampaikan menjadi kurang jelas. Seharusnya, penutur 1 (P1) menyampaikan kondisi yang dirasakan secara lebih jelas agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim cara.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di lingkungan sekolah pada pagi hari saat membahas masalah kesehatan dan tempat berobat salah satu pener. Adapun latar sosial antarpener menunjukkan bahwa pener 1 (P1) merupakan guru dan pener 2 (P2) merupakan penjaga kantin, tetapi keduanya memiliki hubungan yang akrab sebagai tetangga. Sehingga, pener 1 (P1) menyampaikan informasi secara santai dan spontan tanpa terlalu memperhatikan kejelasan informasi yang disampaikan.

Data 3

P3: *"Lha nek kecelakaan nok ndi? kok gak krungu ya?"*

(Kecelakaan di mana? Kok nggak denger ya?)

P2: *"Goling-goling Mbak, L. Mboh nek njero kunu, pokok e nek nggone njero kunu kui lhe. De'e kejeplong, keminggiren to ya terus jere gojing. Paling gojing ketiban sepeda."*

(Terguling Mbak, L. Di daerah pedalaman, intinya di pedalaman sana lho. Dia terperosok, terlalu ke tepi terus katanya terguling. Mungkin tertimpa sepeda.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa pener 2 (P2) melanggar maksim cara dengan cara menyampaikan tuturan yang tidak tersusun secara jelas kepada lawan tutur. Pada data di atas, pener 3 (P3) bertanya *"Lha nek kecelakaan nok ndi? kok gak krungu ya?"* Namun, pener 2 (P2) menjawab dengan penjelasan yang berulang dan tidak terstruktur, yaitu *"Goling-goling Mbak, L. Mboh nek njero kunu, pokok e nek nggone njero kunu kui lhe. De'e kejeplong, keminggiren to ya terus jere ngguling. Paling ngguling ketiban sepeda."* sehingga informasi yang disampaikan menjadi berbelit dan kurang runtut. Seharusnya, pener 2 (P2) menyampaikan jawaban secara lebih jelas, singkat, dan langsung agar tuturan yang disampaikan tidak melanggar maksim cara.

Tujuan dari pelanggaran ini dapat dilihat dari konteks dan situasi percakapan serta latar sosial antarpener. Pada data di atas, percakapan berlangsung di

lingkungan sekolah pada pagi hari ketika sekelompok masyarakat sedang membicarakan peristiwa kecelakaan yang menimpa salah satu tetangga. Adapun latar sosial antarpenerbit menunjukkan bahwa mereka merupakan warga yang saling mengenal dalam satu lingkungan, sehingga percakapan berlangsung secara spontan yang menyebabkan penerbit 2 (P2) menyampaikan informasi secara tidak terstruktur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 67 data tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dalam interaksi masyarakat Desa Pekuwon. Bentuk pelanggaran tersebut meliputi maksimum kuantitas sebanyak 28 data, kualitas 12 data, relevansi 16 data, dan cara 11 data. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti bercanda, menyindir secara halus, menjaga hubungan sosial, serta menyampaikan maksud tertentu secara tidak langsung. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dalam komunikasi masyarakat Desa Pekuwon dipengaruhi oleh kedekatan sosial dan konteks percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Adika, D., Rokhayati, R. Waruwu, Y., Eliastuti, M., Hiariej, C., Zakaria, U., Susanti, R., Nuryanti, D., Ningsih, D. N., Fitriyah, F., Sudyana, B., Ulinsa, U., Sukma, S., Dewi, R. (2025). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa*. Bandung: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Afiya, F., Ardiati, R. L., Amelia, R. M., & Sunarni, N. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada konten video Kery Astina di TikTok: Kajian pragmatik. *Metahumaniora*, 12(2), 204-210. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i2.37670>.
- Anjani, W. C., & Kusuma, E. R. (2023). Prinsip kerja sama pada sinjar *Close The Door* Deddy Corbuzier edisi Mei-Juni 2022. *Journal of Educational Language and Literature*, 1(1), 54-59. <https://doi.org/10.21107/jell.v1i1.20222>.
- Citra, Y. (2021). Alasan pelanggaran prinsip kerja sama Grice dalam program Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 437-448. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1278>.

- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim kerja sama berbahasa model Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian pragmatik. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-72. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.675>.
- Fikri, S., Asror, A. G., & Rahmawati, O. I. (2025). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Interaksi Masyarakat di Pasar Tumenggungan Kebumen. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* 1(1), 1320-1329. Retrieved from <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3626>.
- Ghofur, A., Ibrahim, J. T., In'am, A., Nurjaman, A. (2023). *Kritik & interpretasi teks inagurasi Trump: Analisis wacana kritis bahasa, kekuasaan, dan ideologi*. Bantul: Jejak Pustaka.
- Hidayatulloh, M. R., Sholehudin, M., & Udin, S. (2025, May). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. In *Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran* 1(1), 216-222. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3128>.
- Ilma, N., & Dahlan, M. (2022). Prinsip kerja sama dalam penggunaan bahasa Makassar di Pelelangan Paotere. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 361-370. Retrieved from <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/138>.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2). <https://doi.org/10.47007/jkomu.v19i02.516>.
- Nuria, T. & Rizqi, D. A. S. (2025). *Filsafat Bahasa*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Rosyida, F., & Asror, A. G. (2019). Implikatur pada iklan politik calon anggota legislatif Kabupaten Bojonegoro 2019. *Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. 181-185. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/384>.
- Saleh, N., Sari, M., Yotolembah, A. N. I. G., Janggo, W. O., Hapsari, S. N., Nuryanti, D., Ristiani, I., Pratami, F., Fitriyah, F., Yunidar, Y., Sakti, P., Umamy, E., Eliastuti, M., Halifah, N., & Yualita, P. (2025). *Pengantar ilmu bahasa*. Bandung: Penerbit Intelektual Manifes Media.
- Santoso, A. T., Hafid, A., Zuhro, F., Suroso, S., Syarifuddin, S., Sulistiani, I., Khasanah, R., Falimu, F., Apriliyanti, A., Alam, N. (2025). *Konsep dasar ilmu komunikasi*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Seneru, W., Pateda, L., Sofyan, A., Warouw, A. L., Muhamad, L. F., Aisyah, A., Dewi, R., Hafid, A., & Niron, Y. M. L. (2025). *Pengantar ilmu bahasa Indonesia*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.

- Tarigan, D. M. (2022). Pelanggaran prinsip kerja sama pada acara Catatan Najwa episode Susahnya Jadi Perempuan. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 90-97. <https://doi.org/10.53696/27219283.145>.
- Utama, I. G. B. R. (2021). *Filsafat ilmu dan logika manajemen dan pariwisata*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Virgantika, I. G. A. P., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2025). Prinsip kerja sama Grice dalam interaksi lisan guru dan siswa serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII 3 SMP Negeri 7 Denpasar. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 10(1), 1-14. Retrieved from <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jipbsi/article/view/11392>.
- Wiryandanu, J., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2024). Prinsip kerja sama dalam percakapan tayangan Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 6(1), 47-63. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i1.3489>.